

**KETERKAITAN SIKAP KEWIRAUSAHAAN PETANI TEBU DAN
PRODUKTIVITAS TEBU DI KABUPATEN MALANG**

***THE RELATIONSHIP OF ENTREPRENEURSHIP ATTITUDES OF SUGARCANE
FARMERS AND SUGARCANE PRODUCTIVITY IN MALANG DISTRICT***

Baroroh Nur Jihad^{1*}, Nuhfil Hanani², Rosihan Asmara³, Fahriyah⁴
^{1*234}Departemen Sosial Ekonomi, Fakultas Pertanian, Universitas Brawijaya

*Penulis korespondensi : barorohnurjihad@gmail.com

ABSTRACT

Entrepreneurial attitude is an important role in increasing the ability of sugarcane farmers to increase the productivity of sugarcane farming. Increasing sugarcane productivity is one of the efforts to overcome the sugar deficit in Indonesia, which from 2016 to 2019 averaged 4.7 million tons. This study aims to analyze the relationship between the entrepreneurial attitude of sugarcane farmers and sugarcane productivity in Malang Regency by using cross-tabulation. Descriptive statistics were used to analyze his entrepreneurial attitude. The indicators used to measure entrepreneurial attitudes are self-categorization, motivation, self-efficacy, risk-taking, innovation, ability to see opportunities, and growth-oriented. The seven indicators were measured using a Likert scale. This research was conducted by interviewing 50 sugarcane farmers in Malang Regency. The method of determining respondents was carried out by Multi stages Random Sampling. As many as 70 percent of sugarcane farmers in Malang Regency had a low entrepreneurial attitude, especially on the indicators of innovation and motivation with an average score of 2.38 and 2.17. The results of the cross tabulation show that there was a positive relationship between the entrepreneurial attitude of sugarcane farmers in Malang Regency and their productivity achievements.

Keywords: *Entrepreneurial attitude, motivation, self-efficacy, productivity, sugarcane farmers*

ABSTRAK

Sikap kewirausahaan berperan penting pada peningkatan kemampuan petani tebu guna meningkatkan produktivitas usahatani tebu. Peningkatan produktivitas tebu merupakan salah satu upaya untuk mengatasi defisit gula di Indonesia yang rata-rata mencapai 4,7 juta ton (tahun 2016-2019). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keterkaitan sikap kewirausahaan petani tebu dengan produktivitas tebu di Kabupaten Malang dengan menggunakan tabulasi silang. Statistik deskriptif digunakan untuk menganalisis sikap kewirausahaannya. Indikator yang digunakan untuk mengukur sikap kewirausahaan yaitu kategorisasi diri, motivasi, efikasi diri, berani mengambil risiko, inovasi, mampu melihat peluang, dan berorientasi pada pertumbuhan. Ketujuh indikator tersebut diukur menggunakan skala Likert. Penelitian ini dilakukan dengan metode wawancara pada 50 petani tebu di Kabupaten Malang. Metode penentuan responden dilakukan secara *Multistages Random Sampling*. Sebanyak 70 persen petani tebu di Kabupaten Malang memiliki sikap kewirausahaan yang rendah, terutama pada indikator inovasi dan motivasi dengan rata-rata skornya 2,38 dan 2,17. Pada hasil tabulasi silang menunjukkan adanya keterkaitan positif antara sikap kewirausahaan petani tebu di Kabupaten Malang dengan capaian produktivitasnya.

Kata kunci : Sikap kewirausahaan, motivasi, efikasi diri, produktivitas, petani tebu

PENDAHULUAN

Pada sektor pertanian diperlukan adanya sikap kewirausahaan petani, mengingat petani merupakan pelaku utama pada sektor ini. Kangogo, *et al* (2020) menyatakan sikap kewirausahaan berperan penting pada peningkatan kemampuan petani dalam beradaptasi guna mewujudkan ketahanan pertanian atas adanya perubahan iklim. Menurut Mulyana, *et al* (2020) kunci keberhasilan pembangunan pertanian yaitu sikap kewirausahaan petani, perlu adanya peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui sikap kewirausahannya guna menghadapi keterbatasan modal produksi dalam berusahatani.

Keterbatasan modal produksi dalam berusahatani juga dialami oleh petani tebu di Indonesia, khususnya di Jawa Timur yang menjadi provinsi sentra terbesar penghasil tebu (Kementerian Pertanian, 2019). Dalam upaya peningkatan produksi tebu, petani kesulitan untuk menambah luas area budidaya tebunya. Menurut Fahriyah, *et al* (2018) hal ini dikarenakan adanya pergeseran penggunaan lahan, terjadi persaingan antara tanaman pangan dengan tebu, sehingga ketersediaan lahan untuk budidaya tebu semakin sedikit. Salah satu upaya yang masih bisa dilakukan petani untuk meningkatkan produksi tebu yaitu melalui peningkatan produktivitas usahatannya. Upaya ini harus dilakukan guna mengatasi defisit gula di Indonesia. Berdasarkan data OECD (2020) defisit gula di Indonesia tahun 2016 hingga 2019 rata-rata mencapai 4,7 juta ton. Upaya ini utamanya dapat dilakukan di sentra penghasil tebu dengan luas areal terbesar di Provinsi Jawa Timur yaitu Kabupaten Malang (Kementerian Pertanian, 2019). Rata-rata produktivitas tebu di Kabupaten Malang mulai tahun 2015 hingga 2019 mencapai 5,6 ton/ha.

Menurut Nadhira dan Kurnia (2020) keberhasilan upaya peningkatan produktivitas ini dapat ditunjang dengan karakteristik kewirausahaan pada petaninya. Perwita (2020) menyatakan peran kewirausahaan khususnya pada petani muda sangat dibutuhkan salah satunya untuk mempercepat peningkatan kapasitas produksi. Jiwa kewirausahaan dalam kegiatan bisnis pertanian yang rendah akan menghasilkan produk pertanian berkualitas rendah dan biaya produksi tinggi. Mulyana, *et al* (2020) pada penelitiannya juga menunjukkan kewirausahaan berpengaruh signifikan terhadap pencapaian efisiensi teknis usahatani padi. Identitas sikap kewirausahaan yang potensial dapat dijelaskan oleh beberapa dimensi di antaranya yaitu inovasi, kategorisasi diri, orientasi pertumbuhan, pengambilan risiko, efikasi diri, optimisme, dan kontrol pribadi (Vesala, 2007).

Berdasarkan uraian tersebut dapat diketahui jika upaya peningkatan produktivitas tebu tidak didukung dengan peningkatan sumber daya manusianya melalui sikap kewirausahaan maka yang terjadi justru akan menurunkan produktivitasnya. Tujuan pada penelitian ini yaitu untuk menganalisis keterkaitan sikap kewirausahaan petani tebu dengan produktivitas tebu di Kabupaten Malang menggunakan tabulasi silang. Indikator yang digunakan untuk mengukur sikap kewirausahaan pada penelitian ini yaitu kategorisasi diri, motivasi, efikasi diri, berani mengambil risiko, inovasi, mampu melihat peluang, dan berorientasi pada pertumbuhan. Penggunaan statistik deskriptif dalam penelitian ini untuk mengetahui sikap kewirausahaan petani tebu di Kabupaten Malang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan metode wawancara dan survey pada 50 petani tebu di Kabupaten Malang. Metode penentuan responden pada penelitian ini dilakukan secara

Multistages Random Sampling, dengan pertimbangan bahwa Kabupaten Malang merupakan kabupaten sentra produksi tebu di Provinsi Jawa Timur, begitu juga Kecamatan Gondanglegi sebagai kecamatan sentra penghasil tebu di kabupaten tersebut dengan luas area dan produktivitas tertinggi, dan petani responden dipilih secara random. Data yang digunakan yaitu data primer dan data sekunder yang bersumber dari Kementerian Pertanian, Badan Pusat Statistik, dan *Food and Agriculture Organization*.

Pada penelitian ini metode statistik deskriptif untuk menganalisis sikap kewirausahaan petani tebu di Kabupaten Malang dan tabulasi silang digunakan untuk menganalisis keterkaitan sikap kewirausahaan petani tebu dengan produktivitas tebu di Kabupaten Malang. Sikap kewirausahaan petani tebu pada penelitian ini diukur dengan menggunakan 7 indikator yaitu kategorisasi diri, motivasi, efikasi diri, berani mengambil risiko, inovasi, mampu melihat peluang, dan berorientasi pada pertumbuhan. Ketujuh indikator tersebut masing-masing memiliki sub-indikator dengan skala pengukuran yang digunakan yaitu skala Likert. Total sub-indikator sikap kewirausahaan petani tebu tersebut yaitu sebanyak 29 berupa pertanyaan pada kuisioner penelitian. Seluruh sub indikator tersebut diuji validitas dan reliabilitas. Uji validitas didasarkan pada hasil korelasi tiap faktor atau nilai *Pearson Correlation* sebesar lebih dari 0,3, sedangkan uji reliabilitas dilakukan didasarkan pada nilai Cronbach's Alpha yang lebih dari 0,8. Berdasarkan kedua uji tersebut terdapat 27 sub indikator yang telah dinyatakan valid dan reliabel, sehingga dapat digunakan sebagai instrumen pada penelitian ini.

Total skor sikap kewirausahaan didapatkan dari penjumlahan masing-masing sub-indikator di setiap indikator seluruh responden. Rata-rata total skor sikap kewirausahaan berasal dari total skor sikap kewirausahaan dibagi dengan jumlah responden penelitian, sedangkan rata-rata skor indikator sikap kewirausahaan merupakan hasil bagi antara total skor pada masing-masing indikator dengan jumlah responden penelitian. Pada tabulasi silang sikap kewirausahaan dibagi menjadi dua kategori, yaitu sikap kewirausahaan rendah dan tinggi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik responden yang diamati pada penelitian ini yaitu mengenai usia petani, lama petani dalam berusahatani, jumlah anggota keluarga yang ditanggung oleh petani (kepala keluarga), jumlah keprasan yang dilakukan petani pada tanaman tebunya, luasan area budidaya tebu yang diusahakan dan jumlah capaian produksi usahatani tebunya, serta tingkat pendidikan formal yang telah ditempuh oleh petani. Petani tebu di Kabupaten Malang rata-rata berusia 54 tahun dan memiliki pengalaman berusahatani tebu selama 28 tahun dengan tingkat frekuensi pengeprasan tebu yang dilakukan oleh petani yaitu sebanyak 12 kali. Tabel 1 juga menunjukkan rata-rata petani responden berusahatani tebu dengan luas area budidaya seluas 0,56 hektar dan maksimal seluas 2 hektar. Capaian hasil produksi rata-rata sebesar 49,04 ton dan yang terendah yaitu sebesar 6 ton.

Tabel 1. Karakteristik Petani Tebu Responden di Kabupaten Malang

Karakteristik	Rata-Rata	Maksimal	Minimal	St. Dev
Usia (Tahun)	54	83	27	13,14
Lama Usahatani (Tahun)	28	64	3	15,61
Jumlah Anggota Keluarga (Orang)	4	7	1	1,41
Jumlah Keprasan	12	37	1	9,51
Luas Lahan (Ha)	0,56	2	0,03	0,4
Produksi (Ton)	49,04	220	6	37,8

Sumber: Data Primer, 2020.

Sebaran tingkat pendidikan formal petani tebu di Kabupaten Malang yaitu mulai dari Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (Atas) dan Perguruan Tinggi yaitu pada tingkat sarjana atau Strata Satu (S1). Karakteristik petani responden berdasarkan tingkat pendidikan formal tersaji pada Tabel 2. Tabel tersebut menunjukkan 42 persen petani responden telah menempuh pendidikan formal hingga tingkat SMA, dan petani yang melanjutkan pendidikan hingga S1 yaitu sebanyak 14 persen. Sebagian besar lainnya (32%) petani hanya menempuh pendidikan formal hingga tingkat SD. Sisanya sebanyak 12 persen petani tebu menempuh hingga tingkat SMP.

Tabel 2. Karakteristik Tingkat Pendidikan Formal Petani Tebu Responden di Kabupaten Malang

Tingkat Pendidikan	Jumlah Petani (Orang)	Persentase (%)
Sekolah Dasar (SD)	16	32
Sekolah Menengah Pertama (SMP)	6	12
Sekolah Menengah Atas (SMA)	21	42
Sarjana (S1)	7	14
Total	50	100

Sumber: Data Primer, 2020.

Hasil pengukuran sikap kewirausahaan petani tebu di Kabupaten Malang pada penelitian ditunjukkan Tabel 3. Pada tabel tersebut tersaji total skor sikap kewirausahaan petani tebu di Kabupaten Malang yaitu sebesar 3.936 dengan nilai rata-rata skor sikap kewirausahaan tiap petaninya hanya sebesar 78,72. Skor sikap kewirausahaan petani tebu di Kabupaten Malang yang tertinggi yaitu sebesar 117 dan skor terendahnya yaitu 52.

Tabel 3. Nilai Sikap Kewirausahaan Petani Tebu di Kabupaten Malang

Sikap Kewirausahaan	Skor
Rata-rata Skor Indikator Sikap Kewirausahaan:	
Kategorisasi Diri	4,75
Motivasi	2,17
Efikasi Diri	4,38
Berani Mengambil Risiko	3,11
Inovasi	2,38
Mampu Melihat Peluang	2,57
Berorientasi Pada Pertumbuhan	2,52
Total Skor Sikap Kewirausahaan	3.936
Rata-Rata Total Skor Sikap Kewirausahaan	78,72
Total Skor Sikap Kewirausahaan Tertinggi	117
Total Skor Sikap Kewirausahaan Terendah	52
Standar Deviasi Total Skor Sikap Kewirausahaan	17,47

Sumber : Data Primer, 2020 (Diolah)

Apabila dilihat dari nilai rata-rata skor masing-masing indikator sikap kewirausahaan petani tebu di Kabupaten Malang, indikator kategorisasi diri memiliki nilai rata-rata skor tertinggi dibanding indikator lainnya, artinya sebagian besar petani tebu di kabupaten tersebut telah mengkategorikan dirinya sebagai pengusaha dan pembuat keputusan atas usahatani tebunya bukan hanya sebagai pekerja.

Efikasi diri mereka memiliki rata-rata skor tertinggi kedua setelah kategorisasi diri. Hal tersebut menunjukkan mereka telah memiliki keyakinan yang tinggi atas kemampuannya dalam berusaha tebu sehingga mereka juga yakin pada keberhasilan usahatannya tersebut. Indikator ini dapat menunjang keberhasilan seseorang untuk mencapai tujuan yang diinginkan (Vesala, 2007). Begitu juga dengan keberanian mereka dalam mengambil risiko yang memiliki

rata-rata skor 3,11, artinya mereka telah bersedia menghadapi seluruh risiko dari seluruh keputusan yang mereka buat dengan begitu mereka tidak menjadikan risiko sebagai halangan untuk mencapai keberhasilan usahatani tebuinya. Hal ini menunjukkan sikap yang baik dibanding mereka yang tidak berani mengambil risiko atas usahatannya, karena menurut Rosairo (2016) pengalaman dari banyak negara berkembang penghindaran risiko dapat menyebabkan melemahnya perilaku kewirausahaan. Prasetya dan Yuliawati (2019) pada penelitiannya juga menyatakan bahwa keberanian mengambil risiko akan berbanding lurus dengan kinerja petani artinya semakin tinggi keberanian mengambil risiko, maka semakin tinggi kinerjanya.

Namun hal tersebut tidak diimbangi dengan giatnya mereka dalam mengelola usahatannya dan kemampuan mereka dalam berinovasi. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 1 indikator motivasi dan inovasi memiliki nilai rata-rata total skor terendah dari tujuh indikator sikap kewirausahaan petani tebu di Kabupaten Malang. Sub indikator pada indikator motivasi menunjukkan bahwa petani tebu di Kabupaten Malang tidak terbuka terhadap informasi mengenai perkembangan teknologi tebu, sehingga semakin sedikit informasi dari berbagai sumber yang mereka dapatkan. Inovasi yang rendah juga ditunjukkan pada Tabel 1, rata-rata frekuensi pengeprasan tanaman tebu yang dilakukan oleh petani tebu di Kabupaten Malang yaitu sebanyak 12 kali bahkan ada yang melakukannya hingga 37 kali. Padahal menurut Balittas (2015) tanaman tebu yang telah memasuki keprasan ke 3 dan seterusnya memiliki kondisi tanah yang telah mengeras dan menghasilkan jumlah anakan yang berdiameter kecil, serta potensi tanaman tebu mati lebih besar sehingga dapat menyebabkan penurunan produktivitas tanaman. Mereka masih tetap memilih menggunakan teknologi yang biasa mereka gunakan dibandingkan dengan penawaran penggunaan teknologi baru yang lebih potensial. Hal tersebut menunjukkan bahwa petani tebu di Kabupaten Malang dalam berusahatani masih berorientasi pada bobot tebuinya saja bukan rendemennya. Menurut Sandika (2009) dalam Rosairo (2016) inovasi merupakan faktor yang sangat penting untuk sukses. Begitu juga pernyataan Pambudy (2018) kemampuan berinovasi memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap kewirausahaan, sebagai wirausahawan yang bertanggung jawab secara sosial dituntut memiliki keputusan dalam mengadopsi inovasi.

Meskipun demikian, mereka masih cukup mampu untuk melihat peluang pada usahatani tebu yang mereka jalankan dan berusaha untuk tetap berorientasi pada pertumbuhan. Indikator ini juga menjadi kunci dari kewirausahaan yang memiliki peranan cukup kuat untuk mewujudkan ide menjadi kenyataan (Kuratko, 2009) dalam (Rosairo, 2016).

Tabel 4. Tabulasi Silang Rata-Rata Total Skor Sikap Kewirausahaan Petani Tebu dengan Produktivitas Tebu di Kabupaten Malang

Kategori	Jumlah Petani	Rata-Rata Total Skor Sikap Kewirausahaan	Std. Dev	Rata-Rata Produktivitas (kw/ha)	Std. Dev
Rendah	35	69.17	9.79	888.52	393.51
Tinggi	15	101	8.73	966.48	185.95
Total	50	78.72	17.48	911.91	344.43
Max		117		3000	
Min		52		546.67	

Sumber : Data Primer, 2020 (Diolah)

Sikap kewirausahaan yang ditunjukkan oleh petani tebu di Kabupaten Malang memiliki keterkaitan dengan produktivitas tebu yang mereka hasilkan dari usahatannya. Hal ini terlihat pada hasil analisis tabulasi silang di Tabel 2. Sebagian besar petani responden memiliki sikap kewirausahaan yang rendah dengan rata-rata total skor sikap kewirausahaannya sebesar 69,17

dan capaian produktivitas tebunya rata-rata sebesar 888,52 kw/ha, sedangkan sisanya sebanyak 30 persen petani responden telah memiliki sikap kewirausahaan yang tinggi dengan rata-rata total skor sikap kewirausahaannya sebesar 101 dan rata-rata produktivitas tebunya mencapai 966,48 kw/ha. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi rata-rata total skor sikap kewirausahaan petani tebu maka akan semakin tinggi tingkat produktivitas tebu yang dihasilkan. Begitu sebaliknya, semakin rendah rata-rata total skor sikap kewirausahaan petani tebu maka akan semakin rendah tingkat produktivitas tebu yang dihasilkan. Selaras dengan hasil tersebut, Martinho (2020) menyatakan diperlukan petani-petani yang lebih berkualitas, inovatif dan dengan kapasitas kewirausahaan yang lebih besar demi keberlanjutan pertanian.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis pada tujuh indikator sikap kewirausahaan, petani tebu di Kabupaten Malang telah mampu mengkategorikan dirinya sebagai pengusaha dan pembuat keputusan atas usahatani tebunya (kategorisasi diri), dan yakin atas kemampuan dirinya dalam berusahatani (efikasi diri), serta berani mengambil risiko. Ketiga sikap tersebut merupakan tiga indikator sikap kewirausahaan dengan skor tertinggi, dengan rata-rata skornya secara berurutan sebesar 4,17, 4,38 dan 3,11. Dua indikator sikap kewirausahaan dengan skor terendah yaitu inovasi dan motivasi, masing-masing sebesar 2,38 dan 2,17. Sebanyak 70 persen petani tebu di Kabupaten Malang masih memiliki sikap kewirausahaan yang rendah dengan rata-rata total skor sikap kewirausahaannya hanya sebesar 69,17 dan sisanya telah memiliki sikap kewirausahaan yang tinggi dengan rata-rata skornya sebesar 101. Hasil tabulasi silang antara sikap kewirausahaan petani tebu dengan produktivitas tebu di Kabupaten Malang menunjukkan adanya keterkaitan, bahwa semakin tinggi sikap kewirausahaan petani tebu maka produktivitas tebu yang dihasilkan juga akan semakin meningkat, begitu juga sebaliknya semakin rendah rata-rata total skor sikap kewirausahaan petani tebu maka akan semakin rendah tingkat produktivitas tebu yang dihasilkan.

Saran

Hasil penelitian menunjukkan adanya keterkaitan positif antara sikap kewirausahaan petani tebu di Kabupaten Malang dengan capaian produktivitasnya dan mayoritas petani masih memiliki sikap kewirausahaan yang rendah, terutama pada indikator inovasi dan motivasi, maka perlu adanya kegiatan diskusi secara intensif dengan petani-petani tebu lain yang lebih inovatif agar petani lebih termotivasi untuk meningkatkan kemampuan berinovasinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik (BPS). 2020. *Provinsi Jawa Timur dalam Angka Tahun 2020*. <https://jatim.bps.go.id>.
- Balai Penelitian Tanaman Pemanis dan Serat (Balittas). 2015. Leaflet Rawat Ratoon Tebu di Lahan Kering [internet]. Kementerian Pertanian. [Update 20 Februari 2018; disitasi 7 Februari 2021]. Available on: <http://balittas.litbang.pertanian.go.id/>.
- Fahriyah, N. Hanani, Syafrial, dan D. Koestiono. 2018. *Analisis Efisiensi Teknis Usahatani Tebu Lahan Sawah Dan Lahan Kering Dengan Pendekatan Data Envelopment Analysis (DEA)*. Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis (JEPA). 2(1): 77-83.

- Kangogo, D., D. Dentoni, J. Bijman. 2020. *Determinants of Farm Resilience to Climate Change: The Role of Farmer Entrepreneurship and Value Chain Collaborations*. MDPI (Multidisciplinary Digital Publishing Institute). 12(3):1–15.
- Kementerian Pertanian. 2019. *Buku Outlook Komoditas Perkebunan Tanaman Tebu*. Sekretariat Jenderal Kementerian Pertanian. Indonesia.
- Martinho, V. J. P. D. 2020. *Agricultural Entrepreneurship in The European Union: Contributions for A Sustainable Development*. MDPI (Multidisciplinary Digital Publishing Institute). 10(6):1–21.
- Mulyana, M., Harianto, D. B. Hakim, S. Hartoyo. 2020. *Entrepreneurial Activities and Performance of Rice Farming in Bojongpicung Sub-District, Cianjur Regency*. European Journal of Molecular & Clinical Medicine. 7(3): 4528-4535.
- Nadhira, D., dan G. Kurnia. *Karakteristik Wirausaha Petani Sukses (Studi Biografi Pada Pemilik Agrowisata Kebun Edukasi Eptilu)*. Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis (JEPA). 4(3) : 561-575.
- Organization for Economic of Co-operation and Development (OECD). 2018. *OECD-FAO Agricultural Outlook 2018-2027: sugar*. <https://www.oecd.org>.
- Pambudy, R. 2018. *The Development of Adopting Innovation on Entrepreneurship Status of Madura Cattle Farmers*. Tropical Animal Science Journal. 41(2):147–156.
- Perwita, A. D., dan Saptana. 2019. *Peran Wirausaha Pertanian Dalam Menghadapi Era Disrupsi Inovasi*. Forum Penelitian Agro Ekonomi. 37(1):41–58.
- Prasetya, A. A. dan Yuliawati. 2019. *Hubungan Sifat Kewirausahaan dengan Kinerja Petani Sayur Organik di Kelompok Tani Tranggulasi Desa Batur Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang*. Jurnal Penelitian Pertanian Terapan. 19(3): 187-191.
- Rosairo, H. S. R., dan D. J. Potts. 2015. *A Study on Entrepreneurial Attitudes of Upcountry Vegetable Farmers in Sri Lanka*. Journal of Agribusiness in Developing and Emerging Economies. 6(1): 39-58.
- Vesala, K. M., J. Peura, G. McElwee. 2007. *The Split Entrepreneurial Identity of The Farmer*. Journal of Small Business and Enterprise Development. 14(1): 48-63.